

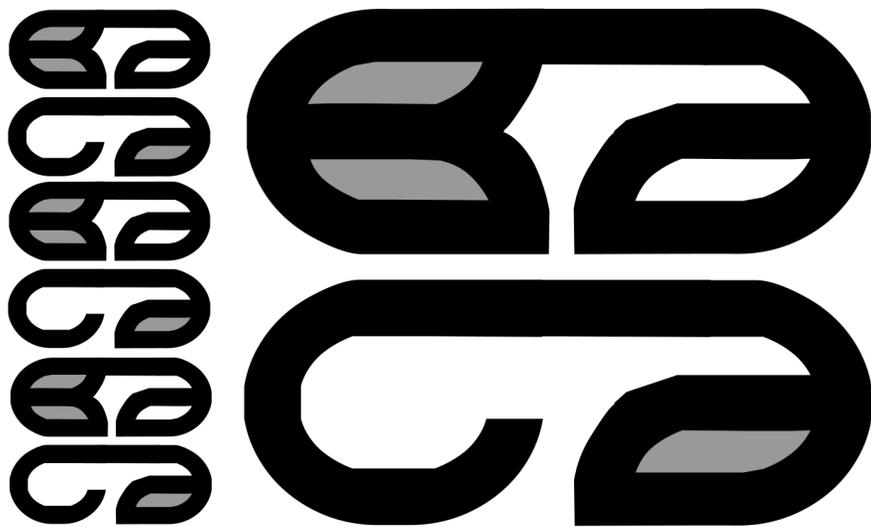
Volume 3 Nomor 1 April 2018

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

IImi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Ciwaru No. 25 Kampus FKIP Untirta Sempu, Ciwaru.

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk perbandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 1 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

SEMIOTIKA DALAM PUISI <i>HUJAN BULAN JUNI</i> KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO	1
Deden Much. Darmadi	
LOGIKA BERBAHASA SEBAGAI PENDETEKSI POLA PEMBERITAAN 'NONFAKTIF' PADA PENULISAN <i>HEADLINE</i> SURAT KABAR	9
Dinari Oktaria, Budhi Setiawan, dan Sumarwati	
DIPLOMASI BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KELAS BUDAYA DI UNIVERSITAS SOUSSE TUNISIA	17
Eko Widianto	
TINDAK TUTUR ILOKUSI TUTURAN SISWA TUNAWICARA DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 1 KOTA SERANG	23
Hildawati Ilham, Odin Rosidin, dan Sundawati Tisnasari	
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE DAN QUANTUM TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS FABEL SISWA KELAS VII MTSN 1 SERANG TAHUN AJARAN 2017/2018	35
IImi Solihat dan Nurhayati	
PENGAJIAN PUISI <i>PENERIMAAN</i> CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN PENDEKATAN STILISTIKA	45
Kusmadi Sitohang	
PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN METODE KARYAWISATA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS	51
Rohilah dan Rachmat Hardiana	

RAGAM BAHASA PADA JEJARING SOSIAL *FACEBOOK* DAN
PENGGUNAANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBEL-
AJARAN BAHASA INDONESIA

Saroh dan Dase Erwin Juansah

65

PENILAIAN BERBASIS KELAS

Tatu Hilaliyah

73

UPAYA MEMARTABATKAN BAHASA INDONESIA MELALUI
PENINGKATAN MUTU BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Aceng Hasani dan Erwin Salpa Riansi

85

DIPLOMASI BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KELAS BUDAYA DI UNIVERSITAS SOUSSE TUNISIA

Eko Widiyanto

Universitas Muria Kudus
eko.widiyanto@umk.ac.id

Abstract

This study aimed to describe an Indonesian language and cultural diplomatic process in Tunisia, introduction of Wayang Kulit to the student, introduction of Blangkon and Tenun Trosro to the student, introduction of Tembang Jawa (Javanese Traditional Song) to the student, and introduction of Roro Jonggrang story to the student in University of Sousse, Tunisia. The data were collected via study case method. A researcher took a part in the even to collect an analyse the research data. A diplomatic mission to introduce language and culture of Indonesia could be showed by Kelas Budaya. Kelas Budaya was an extracurricular even to introduce a variety of Indonesian culture. This program became one of the ISOL (BIPA)'s support to promote an Indonesian culture. A student in University of Sousse interested to this program as an additional even exclude the formal class. Therefore, Kelas Budaya had a good implication to support diplomatic mission in the University of Sousse, Tunisia.

Keyword: language and culture diplomacy, BIPA, extracurricular kelas budaya

PENDAHULUAN

Diplomasi bahasa dan budaya Indonesia menjadi program prioritas pemerintah dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Salah satu visi diplomasi bahasa dan budaya Indonesia adalah menginternasionalkan bahasa Indonesia. Kegiatan internasionalisasi bahasa Indonesia tertuang dalam undang-undang mengenai peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Amanat tersebut secara eksplisit tertuang dalam dalam *Undang-undang Nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan Pasal 44 ayat 1, 2, dan 3*. Dengan demikian, kegiatan yang berkenaan dengan internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia di kancah internasional merupakan keniscayaan untuk dijadikan sebagai program unggulan pemerintah.

Pembelajaran BIPA bukan fenomena baru dalam perkembangan bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat oleh Kemdikbud, terdapat 219 perguruan tinggi atau lembaga di 40 negara yang telah menyelenggarakan program pembelajaran BIPA. Adapun negara-negara yang tercatat sebagai penyelenggara pembelajaran BIPA adalah Australia, Austria, Kanada, Belanda, Polandia, Ceko-slova-kia, Denmark, Perancis, Jerman, Italia, Rusia, Selandia Baru, Norwegia, Swedia, Swiss, Inggris, Vatikan, Amerika, Suriname, India, Jepang, China, Malaysia, Papua Nugini, Arab Saudi, Singapura, Korea Selatan, Filipina, Vietnam, Thailand, dan Mesir (Kusmiatun 2015: 10).

BIPA telah menjadi pesona di mata dunia. Kini, BIPA tidak lagi menjadi buah bibir di kawasan Asia maupun Eropa. Bahkan, BIPA

telah menjadi pesona baru di kawasan Afrika. Salah satu negara destinasi BIPA di benua Afrika adalah Tunisia. Semenjak tahun 2016, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, telah rutin mengirim pengajar BIPA ke Tunisia tiap semester. Artinya, ada dua periode pengiriman pengajar BIPA dalam satu tahun. Perkembangan tersebut makin nyata ketika pada tahun kedua, yakni tahun 2017 terdapat kampus baru yang membuka program BIPA. Kampus tersebut adalah kampus tertua di Tunisia, Universitas Ezzitouna yang berada di Ibu Kota Tunis (Widianto, 2017).

Selain menjalankan visi utama program BIPA berupa pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, seorang pengajar juga diharapkan mampu melaksanakan diplomasi budaya Indonesia di negara tujuan. Hal ini juga terjadi pada program BIPA PPSDK di Tunisia. Pengajar juga diharapkan mampu melaksanakan diplomasi budaya di kampus tujuan. Universitas Sousse menjadi tujuan utama dalam program pengiriman pengajar BIPA di Tunisia. BIPA di kampus ini telah berjalan sejak tahun 2016. Bahkan, ada pula arsip penelitian yang menerangkan bahwa pengajaran BIPA di Universitas Sousse telah dilaksanakan jauh sebelum tahun 2016. Data tersebut didapatkan dari laporan salah satu pengajar yang ditugaskan oleh PPSDK, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.

Persoalan lain muncul akibat letak geografis antara Indonesia dan Tunisia yang jauh. Hal ini mengakibatkan kebudayaan dua negara tersebut jauh berbeda. Lebih jauh lagi, budaya masyarakat Tunisia merupakan campuran dua budaya, yakni Arab dan Prancis. Perbedaan budaya tersebut dapat menciptakan gegar budaya bagi pengajar BIPA di Tunisia. Namun, ada persoalan mendasar yang berkaitan dengan perbedaan budaya tersebut. Pemelajar BIPA di Tunisia tidak familiar dengan kebudayaan Indonesia. Bahkan, masyarakat secara umum di Tunisia juga banyak yang tidak mengenal

negara Indonesia. Hal ini disebabkan iklan pariwisata, produk, dan acara yang berhubungan dengan Indonesia tidak ada yang ditayangkan di Tunisia. Oleh sebab itu, kegiatan diplomasi budaya Indonesia di Tunisia menjadi peluang sekaligus tantangan. Peluangnya adalah budaya tersebut menjadi daya tarik baru. Akan tetapi, kegiatan diplomasi budaya tersebut juga menjadi tantangan besar bagi pengajar. Pengajar BIPA perlu mencari cara jitu dan menarik untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA di Tunisia.

Salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui pembelajaran BIPA dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Pengajar dapat menjadikan budaya Indonesia sebagai materi ajar. Di samping itu, budaya Indonesia juga dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Beberapa pengajar maupun praktisi BIPA telah melakukan kajian terhadap budaya guna menopang kebutuhan dalam pembelajaran. Terbukti dengan adanya beragam penelitian mengenai pemanfaatan budaya dalam pembelajaran BIPA, baik sebagai muatan dalam pembelajaran maupun materi pembelajaran (lihat Suyitno 2007; Siroj 2012; Sudaryanto 2015, dan Widianto 2016). Selain itu, salah satu tujuan pembelajar asing belajar bahasa Indonesia adalah memelajari kebudayaan. Hal ini selaras dengan karakteristik pembelajaran BIPA sebagai pembelajaran bahasa kedua (B2) yang dirancang berdasarkan kebutuhan pembelajar (Brown 1980 dan Krashen 1985).

Kegiatan pengenalan budaya melalui pembelajaran tentu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, proses diplomasi budaya dan bahasa dapat berjalan beriringan. Kegiatan pengenalan budaya juga langsung terintegrasi dalam pembelajaran. Di samping itu, cara ini juga hemat biaya dan waktu pelaksanaan. Akan tetapi, terdapat pula dampak negatif dalam kegiatan pengenalan budaya melalui pembelajaran. Kegiatan pembelajaran BIPA yang semestinya didesain untuk mendiploasikan bahasa menjadi tidak

terfokus. Konsentrasi pemelajar tidak hanya terfokus pada belajar bahasa Indonesia. Namun, mereka juga harus berkonsentrasi untuk mengenali budaya Indonesia. Akibatnya, dua aspek tersebut tidak tersampaikan secara matang dan komprehensif. Hal ini disebabkan pembelajaran di kelas hanya berlangsung satu jam. Oleh sebab itu, keduanya dapat disampaikan secara bersamaan. Akan tetapi, perlu ada kesempatan lain untuk memberikan porsi lebih terkait pengenalan budaya kepada pemelajar BIPA di Tunisia.

"Hari Indonesia" atau disebut juga "*Indonesian Day*" menjadi salah satu langkah pengenalan budaya Indonesia di luar jalur pembelajaran. Namun, kegiatan ini tentu tidak bisa dikatakan optimal. Hal ini disebabkan pelaksanaannya hanya berlangsung secara insidental. Selain itu, kegiatan ini juga hanya berlangsung beberapa jam dalam satu hari. Hanya ada beberapa budaya Indonesia yang dapat diperkenalkan. Pengajar BIPA yang ditugaskan oleh PPSDK di Universitas Sousse, Tunisia periode II kemudian menginisiasi program "Kelas Budaya" sebagai kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pembelajaran. Melalui "Kelas Budaya" tersebut, pemelajar BIPA di Universitas Sousse mengenali dan mempelajari budaya Indonesia secara khusus. Secara psikologis, pemelajar juga merasa lebih rileks karena kegiatan dilakukan di luar kelas. Dengan demikian, diplomasi budaya Indonesia dapat dilaksanakan secara optimal di Universitas Sousse. Adapun berbagai bentuk diplomasi budaya dalam "Kelas Budaya" dipaparkan pada bagian berikutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan metodologis. Penelitian studi kasus menurut Bogdan *et al* (2007) adalah pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusat-

kan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Selain itu, pendekatan studi kasus juga bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Peneliti berusaha menemukan semua variabel penting. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa studi kasus meliputi (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara setiap variabel penelitian.

Sementara itu, teknik yang digunakan adalah observasi. Dalam penelitian ini, diutamakan teknik pengumpulan data melalui observasi peran serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studi yaitu (1) suatu tempat tertentu di universitas; (2) satu kelompok pemelajar di universitas; dan (3) kegiatan di universitas. Dalam hal ini, peneliti secara khusus mengamati kegiatan ekstrakurikuler "Kelas Budaya" yang dilaksanakan di Universitas Sousse, Tunisia untuk pemelajar BIPA semester I dan III. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan di tempat yang berubah-ubah. Kegiatan tersebut terkadang dilaksanakan di dalam kelas, di taman, dan di situs wisata terdekat.

Diplomasi Bahasa dan Budaya Indonesia di Tunisia

Diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di Tunisia yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) didukung secara penuh oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tunis. Oleh sebab itu, para pengajar BIPA yang dikirim oleh PPSDK mendapatkan sambutan dan dukungan baik dari KBRI Tunis. Visi, misi, dan cita-cita yang sama antara PPSDK dan KBRI Tunis menjadikan

program BIPA sebagai jembatan baru dalam berdiplomasi. KBRI Tunis menjadi lembaga yang berwenang dan berkewajiban melaksanakan diplomasi di Tunisia. Diplomasi tersebut mengarah pada berbagai ranah. Salah satu wujud diplomasi yang dilakukan adalah diplomasi budaya Indonesia. Adapun bagian yang bertanggungjawab penuh dalam urusan diplomasi budaya adalah departemen Pensosbud (Penerangan, Sosial, dan Budaya).

Kegiatan diplomasi di Tunisia tidak semata pada pengenalan budaya dan bahasa. Sejatinya, ada tujuan dan motif lain yang terkandung dalam kegiatan ini. Kegiatan diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di Tunisia digunakan sebagai pendekatan diplomasi ekonomi. KBRI Tunis bersama dengan beberapa pelaku industri kreatif dari Indonesia sedang berupaya untuk membuka ladang investasi. Secara praktis, KBRI Tunis tengah berupaya membuka rumah makan Indonesia di Tunisia. Salah satu kuliner yang ditawarkan adalah masakan padang, nasi goreng, kopi, dan lain sebagainya. Makanan tersebut dipilih karena memiliki kemiripan rasa dengan beberapa makanan Tunisia. Akan tetapi, tidak mudah membuka rumah makan atau restoran di Tunisia. Perlu adanya pendekatan diplomatis yang lunak untuk memulai misi besar tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu melalui bahasa dan budaya. Kegiatan ini dilakukan secara langsung kepada anak muda Tunisia di kampus favorit masyarakat.

Pengenalan Wayang Kulit pada Pemelajar BIPA Universitas Sousse Tunisia

Wayang kulit menjadi ikon penting bangsa Indonesia. Wayang ini merupakan kebudayaan yang melekat dengan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, wayang kulit perlu dikenalkan kepada pemelajar BIPA sebagai jati diri bangsa Indonesia. Mereka perlu tahu bahwa wayang kulit merupakan kebudayaan yang murni dari Indonesia. Pertama, kegiatan ini bertujuan untuk mengukuhkan wayang kulit

sebagai kebudayaan resmi Indonesia. Kedua, wayang kulit digunakan sebagai sarana promosi dan diplomasi nilai-nilai luhur bangsa. Berbagai budaya lain dapat disampaikan dengan media wayang kulit. Melalui wayang kulit, pengajar dapat menceritakan banyak hal mengenai Indonesia.

Wayang kulit menjadi salah satu materi penting yang disampaikan dan dikaji dalam kegiatan ekstrakurikuler “Kelas Budaya” di Universitas Sousse. Pemelajar BIPA di Universitas Sousse tampak antusias ketika pertama kali melihat produk wayang dari Indonesia. Pertama, pengajar BIPA memperkenalkan bentuk wayang kulit kepada pemelajar. Kedua, pemelajar kemudian diperkenalkan dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam dunia pewayangan. Tokoh tersebut diambil dari dua pakem cerita besar yakni Mahabarata dan Ramayana. Dengan mengidentifikasi ciri tokoh, nama tersebut kemudian dapat menginspirasi pemelajar BIPA di Universitas Sousse. Ketiga, pengajar kemudian menunjukkan cara bermain wayang kulit. Pengajar membuat dongeng sederhana. Bahasa yang digunakan juga menggunakan kosakata sederhana agar mudah dipahami oleh pemelajar. Terkadang pengajar juga menggunakan bahasa asing untuk menunjang proses bercerita. Hal ini disebabkan peserta Kelas Budaya merupakan pemelajar tingkat pemula (A1). Terakhir, pemelajar BIPA di Universitas Sousse Tunisia berlatih memainkan wayang dengan dialog bebas-sederhana. Dengan demikian, pengenalan budaya wayang juga sekaligus mendiplomasikan bahasa dalam ranah komunikasi.

Pengenalan Blangkon dan Tenun Troso pada Pemelajar BIPA Universitas Sousse Tunisia

Produk budaya yang bersifat ikonis lainnya adalah Blangkon dan Tenun Troso. Blangkon dan Tenun Troso dapat dikenalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler “Kelas Budaya” karena dapat dipakai oleh pengajar

BIPA. Blangkon merupakan penutup kepala khas Jawa. Pakaian ini identik dengan para pendekar dan pahlawan Jawa di era kerajaan. Blangkon tersebut bermula dari kain dan dililitkan di kepala menjadi sebuah penutup kepala utuh bagi kaum laki-laki. Sementara itu, Tenun Troso merupakan jenis kain yang dibuat dengan cara tenun tradisional. Tenun Troso merupakan produk budaya lokal khas Jepara, Jawa Tengah. Produk budaya ini dinamakan Tenun Troso karena berasal dari Desa Troso. Desa tersebut terletak di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.

Baik Blangkon maupun Tenun Troso memiliki keunikan masing-masing. Di samping itu, keduanya juga memiliki nilai luhur yang dapat digali dan dipelajari oleh pemelajar BIPA di Universitas Sousse, Tunisia. Cara memakai Blangkon yang masih dalam bentuk sehelai kain memerlukan teknik tersendiri. Selain itu, Blangkon juga menunjukkan kesetaraan strata sosial di dalam masyarakat Jawa. Blangkon dipakai oleh semua kalangan, baik kalangan priyayi maupun kalangan masyarakat jelata. Sementara itu, Tenun Troso juga memiliki nilai kerja keras. Tenun Troso dibuat dengan alat tradisional bernama Tenun Ikat. Pembuatan sehelai Tenun Troso memerlukan waktu sehari-hari. Dalam hal ini, ada nilai kesabaran yang terkandung di dalamnya. Kesabaran, kerja keras, dan keulet-an menjadi nilai bangsa Indonesia yang perlu disampaikan kepada pemelajar BIPA Universitas Sousse melalui produk budaya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam Kelas Budaya.

Pengenalan Tembang Jawa pada Pemelajar BIPA Universitas Sousse Tunisia

Ada juga produk budaya yang berwujud nonvisual. Akan tetapi, budaya tersebut berwujud audio. Salah satu budaya tersebut adalah tembang Jawa. Pengenalan tembang Jawa menjadi salah satu alternatif untuk menghindari kebosanan pada pemelajar BIPA Universitas Sousse. Setelah mereka mengenal beberapa budaya seperti wayang kulit, blangkon, dan

Tenun Troso, mereka juga perlu mendapatkan variasi bentuk budaya yang lain. Alternatif tersebut didapatkan melalui tembang Jawa. Ada banyak tembang Jawa yang dapat disampaikan. Di samping itu, tembang Jawa juga memiliki filosofi yang tinggi di dalam kehidupan. Hal ini dapat dipelajari oleh pemelajar BIPA Universitas Sousse dalam kegiatan ekstrakurikuler Kelas Budaya.

Terdapat beberapa wujud tembang Jawa seperti *Kinanthi*, *Maskumambang*, *Asmaradana*, *Megatruh*, *Pocung*, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga tembang Jawa yang khusus dinyanyikan oleh Sunan Kalijaga, seperti *Lir-Ilir*. Adapun yang disampaikan dalam Kelas Budaya di Universitas Sousse adalah tembang *Asmaradana* dan *Lir-Ilir*. Pertama, pengajar BIPA membagikan lirik tembang tersebut kepada pemelajar. Kemudian, pengajar BIPA menembangkan tembang tersebut secara utuh. Setelah itu, pengajar mengulanginya dengan pelan-pelan agar pemelajar mampu mengikuti. Dalam aktivitas berikutnya, pengajar menguraikan falsafah yang terkandung di dalam tembang *Asmaradana* dan *Lir-Ilir*. Pemelajar BIPA Universitas Sousse kemudian menganalogikan dengan kehidupan sehari-hari di Tunisia.

Pengenalan Cerita Rakyat “Roro Jonggrang” Pada Pemelajar BIPA Universitas Sousse Tunisia

Indonesia memiliki keragaman sastra lisan yang tersebar luas di berbagai daerah. Sastra lisan tersebut berkembang secara leluhur dan turun-temurun. Salah satu wujud sastra lisan yang terus berkembang adalah legenda. Bahkan, hampir setiap daerah memiliki legenda terbentuknya suatu tempat. Legenda juga berhubungan dengan penamaan suatu wilayah atau tempat. Berbagai legenda kemudian berkembang secara nasional, seperti legenda Tangkuban Perahu, Danau Toba, dan Candi Prambanan. Tiap legenda memiliki cerita dan alur yang unik untuk disampaikan kepada pemelajar BIPA di Universitas Sousse, Tunisia.

Pada kegiatan ekstrakurikuler Kelas Budaya di Universitas Sousse, Tunisia, pengajar berkesempatan melakukan monolog cerita rakyat Roro Jonggrang. Dalam cerita ini, dikisahkan asal mula terciptanya Candi Prambanan atau Candi Sewu. Cerita tersebut disampaikan dengan cara bermonolog di depan pemelajar BIPA Universitas Sousse. Kegiatan ini juga menjadi momen perpisahan atau pertemuan terakhir antara pengajar dan pemelajar BIPA PPSDK periode II (tahun 2017). Pengajar BIPA bermonolog dengan properti sederhana. Sementara itu, pemelajar BIPA Universitas Sousse menyimak dengan baik monolog tersebut. Monolog disampaikan dengan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Dengan demikian, pemelajar BIPA Universitas Sousse dapat memahami konten cerita dengan baik. Kegiatan ini juga sekaligus menjadi wujud promosi pariwisata Indonesia. Dari cerita tersebut, pemelajar BIPA Universitas Sousse, Tunisia menjadi tertarik untuk berkunjung ke Indonesia karena keunikan budayanya.

PENUTUP

Kegiatan ekstrakurikuler Kelas Budaya di Universitas Sousse, Tunisia bukan program utama dalam misi pembelajaran BIPA oleh PPSDK. Akan tetapi, kegiatan ini dapat menjadi suplemen ampuh dalam mendiplomasikan bahasa dan budaya Indonesia kepada mahasiswa Universitas Sousse. Terbukti, kegiatan ini berjalan dengan baik meskipun dikemas dalam bentuk santai dan nonformal. Artinya, respons mahasiswa terhadap Kelas Budaya menunjukkan bentuk yang positif. Kelas Budaya yang diisi dengan pengenalan kebudayaan Indonesia seperti Wayang Kulit, Blangkon, Tenun Trosro, Tembang Jawa, dan Cerita Rakyat mampu memikat hati para pemelajar BIPA Universitas Sousse, Tunisia. Hasil tersebut menunjukkan implikasi positif atas kegiatan Kelas Budaya yang telah terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 2007. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Method*. New York: Pearson A&B.
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Teaching and Learning*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrell. 1985. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.
- Kusmiatun, Ari. 2015. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Siroji, Badrus. 2012. Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. (*Tesis*). Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 2015. "Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa BIPA Tiongkok Melalui Materi Ajar Nasi Kuning dan Perkedel: Kasus di Universitas Kebangsaan Guangxi". *Prosiding of International Conference*. Volume 2. Universitas Islam Sultan Agung. Hal. 173-178.
- Suyitno, Imam. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana Vol.9 No.1, April 2007 (62 – 78)*.
- Widianto, Eko. 2016. "Budaya Lokal Joglosemar dalam Pembelajaran Membaca-Menulis Bagi Pembelajar BIPA Tingkat Dasar". *Prosiding SEMAR (Seminar Kepakaran) BIPA*: Volume 1. APPBIPA Jawa Tengah. Hal. 102-108.
- Widianto, Eko. 2017. "Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar Bipa A1 Universitas Ezzitouna Tunisia" *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Volume 1 Nomor 1. UMK. Hal. 120-143.